

**HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung)**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Mahfudz Ali
NIM. 01470891

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

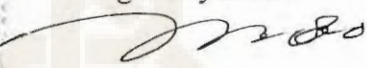
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahfudz Ali
NIM : 01470891
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.



Yogyakarta, 03 Juli 2007
Yang Menyatakan


Mahfudz Ali
NIM. 01470891

Dr. H. M. Anis, MA
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Mahfudz Ali

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mahfudz Ali
NIM : 01470891
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung).

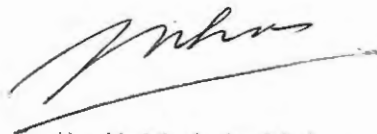
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana starata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikaum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2007
Pembimbing



Dr. H. M. Anis, M.A
NIP. 150058699

Dra. Nadlifah, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Mahfudz Ali

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

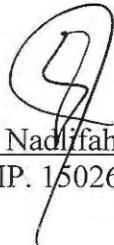
Nama : Mahfudz Ali
NIM : 01470891
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana starata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama nusa dan bangsa, amin.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikaum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2007
Konsultan


Dra. Nadlifah, M.Pd.
NIP. 150266769



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/64/07

Skripsi Berjudul: **HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN
HASAN LANGGULUNG)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Mahfudz Ali

NIM : 01470891

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Kamis Tanggal 02 Agustus 2007 dengan Nilai **B+**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 150 223 031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. 150 264 112

Pembimbing

Dr. H. Muh. Anis, MA
NIP. 150 058 699

Penguji I

Dra. Juwariyah, M.Ag
NIP. 150 253 369

Penguji II

Dra. Nadiah, M.Pd
NIP. 150 266 729

Yogyakarta, 28 September 2007

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan



Prof. Dr. Sotrisno, M.Ag
NIP. 150 240 526

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

(Q.S. At-Taubah: 122)



PERSEMBAHAN



Teruntuk:

Almamaterku Tercinta:

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَأَصْحَابِهِمْ أَجْمَعِينَ. آمِينَ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadlirat Allah SWT, yang telah menaburkan rahmat, hidayah serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan shhabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dan selesai tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Sotrisno M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Drs. Moh. Jamroh Latief M.Si, selaku Ketua Jurusan yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Moh. Anis M.Ag., selaku Dosen Pembimbing atas segala ketulusan, keramahan, kesabaran dan kemudahan yang diberikan dalam waktu membimbing skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran penulis.

5. Bapak/Ibu, Cak Syamsuddin, Gus Akhsanul Khuluq, Mbak Mardiyah yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungan moril maupun materiil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Al-Maghfurlah Guru Besar Spiritual saya, K.H. Moh. Nur Hisyam Manshur, yang telah memilihkan saya untuk menuntut ilmu di Jogjakarta. Gus Ahmad Syifa'urromli yang selalu mengajari saya untuk selalu cerdas, kritis dan bijak dalam bertindak dan memutuskan setiap masalah.
7. Teman-teman kampus, baik yang sudah lulus terlebih dahulu maupun yang masih dalam proses menyelesaikan skripsi. Teman-teman PPL di MTs Negeri Ngemplak Sleman: Gogon, Imron, Murni, Sabar, Feri, Izze, Isni. Teman-teman Relawan Di Potorono Banguntapan Bantul: Gogon, Nikmatul Ma'wa, Ani. Mimin, Opick, Izul, Maman, Hermanto, Gilang. Dan teman-teman Ustadz-ustadzah di Pendidikan Al-Qur'an Nitikan yang selalu mengingatkan saya agar cepat selesai. Terima kasih atas motivasi dan kebaikannya selama ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 03 Juli 2007

Penulis



Mahfudz Ali
NIM.01470891

ABSTRAKSI

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yang dilahirkan pada abad pertengahan (abad 11 M), beliau sudah malangmelintang dalam disiplin ilmu, dari sorang mutakallimin, fuqoha', filosof sampai sufi. Sedangkan Hasan Lnggulung merupakan salah satu tokoh yang dilahirkan pada abad kontemporer (abad 21 M), yang menekuni dan konsentrasi dalam dunia pendidikan dan psikologi.

Bertolak dari dua tokoh tersebut, yang ingin penulis konfirmasikan dalam skripsi ini adalah mencoba untuk membuka tabir pemikirannya dan menemukan makna yang sebenarnya tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Adapun teknik analisis terhadap dokumen yang padat isi penulis menggunakan *content analysis* atau kajian isi. Sedangkan langkah-langkah yang penulis ambil antara lain: *Pertama* pengumpulan data, *kedua* pengolahan dan analisis data, *ketiga* interpretasi hasil analisis, dan yang *keempat* penyusunan laporan.

Dalam masalah hakikat manusia mereka sama-sama menafsirkan bahwa manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang dibebani kewajiban untuk tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, sebagaimana tujuan awal penciptaan-Nya. Akan tetapi tidak serta merta manusia mampu untuk memposisikan dirinya dalam wilayah yang telah dititahkan oleh Tuhan, semua itu karena selain manusia mempunyai akal, hati, juga mempunyai nafsu. Dan hati sendiri menurut Al-Ghazali merupakan organ yang sangat vital karena dialah nahkoda dalam diri manusia, semakin baik hati manusia semakin baik perilakunya dan sebaliknya. Dan ketika manusia menuruti hawa nafsunya yang jelek maka dia tidak ada bedanya dengan hewan bahkan lebih hina dari hewan.

Disisi lain fungsi manusia diciptakan di alam ini selain untuk menjadi aktor dalam kehidupan, juga berfungsi sebagai pelaku sejarah. Peradaban dan kebudayaan yang selalu silih berganti antara barat dan timur atau sebaliknya, dan semua itu merupakan hasil dari kreativitas manusia. Lahirnya suatu peradaban dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, tapi hasil kerja keras dari mereka yang sadar akan eksistensi dirinya dalam mengimplementasikan anugerah Tuhan yang bernama kemampuan.

Adapun keterkaitan antara hakikat manusia terhadap pendidikan adalah dimana manusia mempunyai peran ganda, disatu sisi sebagai subyek dan disisi lain sebagai obyek dalam pendidikan. Akan tetapi yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana pendidikan bisa menumbuhkan kedewasaan dalam diri manusia dan rasa bertanggungjawab terhadap dirinya maupun sekitarnya.

Dan ketika berbicara tentang pendidikan Islam dewasa ini maka yang terekam dalam pikiran setiap orang adalah kemunduran dalam segala bidang, baik peradaban maupun kebudayaan. Dan penulis mempunyai asumsi bahwa setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam dunia pendidikan pasti mengharapkan perubahan dan kemajuan seperti halnya pada abad pertengahan. Oleh karena itu tidak ada alternatif lain kecuali memobilisasi generasi sekarang yang sadar akan tanggung jawab untuk mempersiapkan diri menatap masa depan pendidikan Islam yang lebih progresif dan inovatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kajian Teori.....	8
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AL- GHAZALI DAN HASAN LANGGULUNG.	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	74
B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali dan Karya-karyanya.....	26

C. Riwayat Hidup Hasan Langgulung.....	35
D. Riwayat Singkat Pendidikan dan Karir Intelektual Hasan Langgulung.....	35
E. Corak Pemikiran Hasan Langgulung.....	41
BAB III HAKIKAT MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI DAN HASAN LANGGULUNG.	
A. Pandangan Al-Ghazali Tentang Hakikat Manusia.....	44
B. Pandangan Hasan Langgulung Tentang Hakikat Manusia.....	62
BAB IV IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.	
A. Potret Pendidikan Islam Dewasa Ini.....	76
B. Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan.....	83
BAB V PENUTUP.	
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	96
C. Kata Penutup.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak adanya manusia, kajian tentang eksistensinya yang berkisar pada pertanyaan apa, dari mana dan ke mana tentang diri manusia tidak pernah selesai. Meskipun hal ini dilakukan dengan berbagai pendekatan serta lintas disiplin ilmu, tapi kenyataannya hanya menghasilkan jawaban-jawaban misterius.¹ Dalam arti bahwa manusia itu sebenarnya misteri. Diantara pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan oleh beberapa ilmuwan dalam menguak eksistensi manusia dengan kacamata yang berbeda-beda hanya mampu menghasilkan suatu kesimpulan tentang apa manusia, diantaranya yaitu sebagai makhluk yang mempunyai budi (*homo sapiens*), binatang yang berfikir (*animal rational*), makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan mejelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun (*homo loquen*), makhluk yang pandai membuat perkakas (*homo faber*), makhluk yang pandai bekerjasama (*zoon politicon*), makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis (*homo economicus*), makhluk yang beragama (*homo relegius*), makhluk yang harus dididik dan dapat dididik (*animal educadum, animal educabile*).² Menurut persepsi penulis sebutan-sebutan tersebut sangat relevan dengan manusia itu sendiri baik dalam segi eksistensi maupun karakternya.

¹ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: wacana, 2002), hal.21.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.82.

Sedangkan dalam konteks pendidikan, manusia merupakan subyek sekaligus obyek. Dalam arti manusia memikul tanggung jawab ganda, di satu sisi ia sebagai penyelenggara pendidikan dan disisi lain ia sebagai penerima pendidikan. Bertolak dari pandangan di atas bahwa manusia mempunyai peran yang sangat vital dalam dinamika pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri.

Baik manusia dalam satu sisi sebagai subyek dan dalam sisi lain menjadi obyek pendidikan itu semua tidak lepas dari esensi manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya potensi manusia dalam realitas empiris merupakan makhluk yang berfikir, perpolitik, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, memiliki norma dan tukang bertanya, atau tegasnya berkebudayaan.³ Dengan potensi yang dimilikinya sangat jelas dan rasional jika Islam mengangkat manusia pada derajat yang lebih mulia dan tinggi sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Adapun posisi pendidikan Islam dewasa ini dituntut untuk mampu mencetak generasi-generasi yang intelektual relegius. Karena tidak bisa dinafikan dalam dinamika global bahwa untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam kedepan tidak bisa tidak harus mampu memobilisasi generasi yang sadar akan tanggung jawab atas pengaruh kultur maupun pemikiran barat yang selama ini sering mengalami kontradiktif dengan ajaran Islam yang berintikan Tauhid dan berlandaskan *akhlakul karimah*.

³ Endang Syaifuddin Anshori, *Kuliah Islam* (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1980), hal.3.

Oleh karena itu, bagaimana kita mempresantasikan kembali konsep ilmu pendidikan yang menggunakan paradigma Islam, yang selanjutnya diharapkan menjadi ilmu pendidikan Islam yang mandiri, yang mampu menghadirkan konsep ideal dan realistik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman.⁴

Dalam hal ini bagaimana pendidikan Islam bisa membentuk manusia yang mempunyai kepribadian unggul yakni jiwa tauhid yang kokoh dan kepekaan sosial yang tinggi. Menurut Hasan Langgulung, manusia merupakan makhluk yang mulia di alam ini,⁵ untuk itulah pendidikan Islam mempunyai misi untuk menyadarkan tentang hakikat manusia dan usaha untuk menyejahterakan manusia.

Di dalam Islam sendiri manusia dituntut untuk mampu membentuk dirinya yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya atau membangun hubungan vertikal yakni *Hablu min Allah* di samping itu juga manusia diuntut untuk mampu berbuat baik dengan manusia atau hubungan horizontal yakni *Hablu min Al-Nas* sebagai manifestasi hidup bermasyarakat. Atau dengan bahasa lain seseorang harus mampu membentuk dirinya sebagai manusia yang shaleh individual dan shaleh sosial.

Dengan paradigma pendidikan Islam yang menjadikan hubungan manusia dengan manusia (*Hablu min Alnas*) sebagai kerja sosial untuk menuju rasa takwa kepada Allah, maka konsekuensinya peserta didik mampu melakukan transformasi keilmuan dalam menangani masalah manusia secara

⁴ *Ibid.*, hal.5.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal.53.

konkret. Semua itu diharapkan mampu membentuk manusia yang berkepribadian utama yaitu memiliki moralitas dan kepekaan sosial yang tinggi, maka pendidikan Islam dapat menjadi solusi akan permasalahan dunia global sekarang ini.

Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada dua tokoh yang jauh masa-waktunya, di mana Al-Ghazali sendiri hidup pada abad pertengahan (abad 11 M) dan Hasan Langgulung hidup pada abad kontemporer (abad 21 M), akan tetapi kedua tokoh tersebut mempunyai ke-relevansi-an dengan konteks pendidikan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dengan indikasi masih banyak lembaga akademik atau perguruan tinggi baik berskala lokal, nasional maupun internasional yang merujuk pada salah satu pemikiran tokoh di atas.

B Rumusan Masalah

Dengan berpijak kepada latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung tentang hakikat manusia?
2. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari formulasi perumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian dan penyusunan skripsi ini. Adapun tujuan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung tentang hakikat manusia.

2. Untuk mengetahui implikasinya pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung tentang manusia terhadap pendidikan Islam.

Adapun manfaat dari penelitian itu sendiri adalah:

1. Dari segi teoritis, memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam sebagai yang mempunyai peran sakral-transendental, yaitu memanusiakan manusia.
2. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi kepada mereka yang bersinggungan langsung dengan dunia pendidikan, karena pada dasarnya hakikat manusia itu tidak lepas dengan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Dalam arti setiap manusia mempunyai tendensi ke arah pendidikan, maka konsekuensinya harus memberikan ruang dan waktu yang efektif untuk membangun manusia yang beradab dan bermoral sebagai bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai manusia akan selalu menarik, karena manusia merupakan makhluk yang unik dan misteri. Oleh karena itu telah banyak buku, majalah, artikel maupun penelitian ilmiah yang telah membahas tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Hasil observasi ke beberapa perpustakaan, penulis menemukan satu skripsi yang membahas tentang studi komparatif antara Al-Ghazali dan Paulo Freire yang ditulis Saudara Iwan Setiawan fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Pemikiran Al Ghazali dan Paulo Freire tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*".

Saudara Iwan Setiawan lebih menekankan pada sisi pemikiran Al-Ghazali yang bercorak Sufistik Klasik dan Paulo Freire yang bercorak sekuler kontemporer.

Sedangkan selebihnya rata-rata mereka membahas secara person yakni mengupas pemikiran Al-Ghazali saja atau pemikiran Hasan langgulung saja. Seperti skripsi tentang "*konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh saudara Rubiyanto Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, yang lebih menitik beratkan pada sisi fitrah manusia menurut Al-Ghazali. Dan skripsi Saudara Fauzi Akhir (IAIN Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam-2000) dengan judul "*Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", (Telah atas Pemikiran Hasan Langgulung) skripsi ini lebih difokuskan pada permasalahan penciptaan manusia, tugas dan tujuan manusia, fitrah manusia dan kebebasan manusia.

Kemudian yang terakhir berupa Tesis yang ditulis oleh Saudara Mahfudz Junaedi Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga-1997, dengan judul "*Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*" (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung). Saudara Mahfudz Junaedi mencoba untuk menyinggungkan konsep pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung dengan konteks pendidikan yang bercorak konvensional.

Adapun skripsi maupun tesis yang membahas tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut perspektif Al Ghazali dan Hasan Langgulung sampai detik ini belum penulis temukan.

E. Kajian Teori

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam yang dibangun oleh Al-Ghazali dan Hasan Langgulung, maka dalam landasan teoritik ini perlu dijelaskan telaah tentang manusia yang pernah muncul dalam teori pendidikan.

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang tokoh intelektual atau pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup seseorang.⁶

1. Hakikat Penciptaan Manusia

Penciptaan adalah proses mewujudkan gagasan dalam pernyataan. Penciptaan adalah suatu aktivitas yang sangat menentukan bagi adanya eksistensi. Eksistensi Tuhan sepenuhnya melekat pada penciptaan, karena dalam ciptaan Tuhan termuat eksistensi diri Tuhan. Kesempurnaan dan keteraturan serta keseimbangan yang terkandung dalam ciptaan Tuhan adalah merupakan wujud bagi kesempurnaan Tuhan. Sedangkan penciptaan bagi manusia adalah aktivitas yang menentukan eksistensinya di dunia ini.⁷

Dalam Al-Qur'an penciptaan manusia disebutkan dengan memakai kata *khalaqa* yang artinya menciptakan atau pembentuk. Kata *khalaqa* menunjuk pada pengertian menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada

⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting, 1999), hal. 1.

⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 55.

contoh terlebih dahulu atau dapat juga menunjuk pada pengertian sesuatu ketentuan atau ukuran yang tepat.⁸

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain: *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, *Bani Adam*, *Abdillah* dan *Khalifatullah*.⁹

Di bawah ini akan diuraikan pengertian manusia dalam berbagai kata dan istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an.

a. Konsep *Al-Basyar*

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹⁰

Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* (dua) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.¹¹

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.¹²

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968), jilid I, p.889.

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 18.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.279.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Manusia memerlukan makanan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Selain itu manusia memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunan.

b. Konsep *Al-Insan*

Kata insan terambil dari kar kata *Uns* yang berarti *jinak, harmonis, dan tampak*. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang).¹³

Kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.¹⁴

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-Insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, kalbu dan akal. Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya.¹⁵ Apabila manusia tidak menjalankan fungsi psikisnya ia tidak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. Selain itu manusia termasuk makhluk yang lalai, sehingga sering lupa akan

¹³ *Ibid.*, hal.280.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhaimin, dan Abdul Mudjab, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*,(Bandung: Tri Genta, 1993), hal.10

tugas dan tanggungjawabnya.¹⁶ Sehingga mengakibatkan manusia terjerumus dalam penderitaan hidup.

c. Konsep *al-Nas*

Diantara kata yang terpenting mengikuti istilah *al-Nas* adalah *Yaa-yyuhannaas* (wahai manusia). Kata ini dijadikan awal beberapa ayat yang mengandung istilah *al-Nas*. Allah menggunakan istilah ini untuk menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat muslim. Ketika Allah menyatakan *Yaa-yyuhannaas* Allah menyertakan penjelasan tentang nilai-nilai yang bersifat universal, yang berlaku pada bangsa apapun dan di zaman apa pun.¹⁷

Nilai universal yang dimaksudkan adalah bagaimana manusia itu mampu menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam rumah tangga, bertetangga, berbangsa dan bernegara, tanpa melihat latar belakang agama maupun budaya.

Sedangkan dalam hal ini Jalaluddin mencoba untuk memberikan tafsiran sebagai khazanah keilmuan dalam Islam tentang pengertian manusia, bahwa *al-Nas* atau manusia adalah makhluk sosial, ia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang baik menjadi suku bangsa untuk saling mengenal.¹⁸

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi*, hal 21.

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.86.

¹⁸ *Ibid*, Hal.22.

Peranan manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Sedangkan masyarakat dalam ruang lingkup yang paling kecil dan sederhana adalah keluarga, sedangkan ruang lingkup yang paling luas adalah antar negara dan bangsa.

c. Konsep *Bani Adam*

Manusia selaku *bani adam* atau anak keturunan Nabi Adam selalu dikaitkan dengan gambaran peran Nabi Adam AS. Saat awal diciptakan. Dikala Adam AS akan diciptakan, para malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Mereka memperkirakan dengan penciptaannya, manusia akan jadi biang kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian terbukti bahwa Adam AS, Bersama istrinya Siti Hawa dikeluarkan karena terjebak rayuan syetan.

Mengacu dari latar belakang penciptaannya, tampak manusia selaku *bani Adam* memiliki peluang untuk digoda maupun tergoda. Namun lebih dari itu konsep *Bani Adam* dalam bentuk menyeluruh menitik beratkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam AS. Dengan demikian apapun latar belakang sosial-kultural, agama, bangsa dan bahasa harus dihargai dan dimuliakan.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 26.

e. Konsep *Khalifatullah*

Hakikat penciptaan manusia dimuka bumi ini salah satunya adalah sebagai *khalifatullah*, sebagaimana yang tersirat dalam surat al-Baqaroh :30, yang berbunyi:

وَاذْ قَال رَبِّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”.²⁰

Manusia sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardli* menjadi wakil Tuhan dimuka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran dimuka bumi.²¹

Sebagai wakil Tuhan, maka Tuhan telah mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran dalam segala ciptaan-Nya, dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya semua yang ada di alam ini. sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah : 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِي

بِاَسْمَاءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”²²

²⁰ DEPAG, (Jakarta: 1971), hal. 13

²¹ Musa Asy’ari, *Manusia*, hal. 43.

²² DEPAG (Jakarta: 1971), hal. 14

Dengan predikat *khalifah* yang melekat pada diri manusia, maka tidak ada konsekuensi lain kecuali bagaimana bertanggungjawab untuk melestarikan dan mengelolah ciptaan Tuhan yang bernama alam ini, dan semua itu di per-untuk-kan bagi kesejahteraan manusia. Namun apabila sifat dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi ini bertentangan dengan kehendak dan tujuan penciptaan Tuhan maka resikonya atau akibatnya akan ditanggung oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia diberi leluasa oleh Tuhan untuk memenej atau mengatur alam ini dengan kemampuan akal yang dimilikinya, namun tidak lepas dari aturan Tuhan yang tersirat dalam firman-Nya.

Tugas kekhalifahan pada dasarnya adalah tugas kebudayaan yang berciri kreatif agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan kebutuhan serta perkembangan masyarakat. Manusia diberi anugerah kelebihan dan kemampuan dalam hal pengetahuan konseptual (berfikir), kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya menegaskan nama-nama tersebut. Sebagaimana penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya yang termaktub dalam kalam Tuhan.

d. Konsep *Abdillah*

Kata '*abdi* di samping mempunyai arti budak, dalam pengertian negatif, ia juga mengandung pengertian yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Kata

'*abid*' dalam Al-Qur'an dipakai untuk menyebut semua manusia dan jin. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, surat Adz-Dzaariyaat : 56. yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".²³

Kata "*ibadah*" diartikan sebagai sesuatu kegiatan penyembahan, atau pengabdian kepada Allah. Dalam pengertian sempit, kata *ibadah* hanya menunjuk pada segala aktifitas pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya.²⁴

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa hakikat penciptaan manusia dimuka bumi sebagai *khalifah Allah* dan juga sebagai '*abd Allah*', bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdiaanya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan '*abid*' pada dasarnya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan. Kebudayaan dibentuk oleh adanya pemikiran terhadap alam sekitarnya dan pemahaman terhadap hukum-hukumnya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan.²⁵

²³ *Ibid*, hal. 867

²⁴ Abu 'Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas 'Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga), hal. 28

²⁵ Abdurrahman An Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 62.

2. Teori Pendidikan Islam

Di dalam setiap dunia akademik, teori merupakan sesuatu pandangan dan gagasan yang selalu mewarnai wajah pendidikan. Dan semua itu bersifat dinamis kontekstual, dalam arti teori itu selalu muncul sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia pendidikan itu sendiri atau lebih tepatnya sesuai dengan tuntutan zaman. Maka setiap pemikir-pemikir pendidikan atau pemikir disiplin ilmu lainnya sah-sah saja untuk memunculkan teori atau gagasan dengan konsekuensi dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan bidangnya.

Adapun di dalam dunia pendidikan itu sendiri atau lebih spesifik pendidikan Islam sudah banyak teori-teori yang dilahirkan oleh para pemikir-pemikir muslim, sebagaimana yang ditelurkan oleh Muhammad Jawwad Ridha, beliau memetakan aliran pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Religius-Konservatif
- b. Religius-Rasional
- c. Instrumental-Pragmatis.²⁶

Aliran Religius-konservatif dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Para tokoh yang tergolong dalam aliran ini memakai ilmu hanya sebatas pada ilmu-ilmu yang dibutuhkan pada saat sekarang (hidup di dunia) dan yang nyata-nyata membawa manfaat kelak di akhirat. Ragam ilmu menurut aliran ini di

²⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Al-Fikr al-Tarbawy al-Islamiyyu Muqoddimat fi Ushulih Ijtima'iyati*, al- dalam terjemah Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. X.

bedakan menjadi dua, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu dan bersifat fardlu ain dan ilmu yang bersifat wajib kifayah atau masyarakat itu tidak wajib mempelajarinya apabila diantara salah satu warganya sudah mempelajari. Tokoh yang termasuk dalam aliran ini diantaranya adalah Al-Ghazali, Nasiruddin Al-Thusi, Ibnu Jamaa'ah, Sahnun, Ibnu Hajar Al-Haitami, dan Al-Qabisi.

Kalangan Religius-Rasional dalam hal relasi pendidikan dan tujuan agama, tidak jauh berbeda pandangannya dengan aliran Relegius-Konservatif. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam bergumul dengan masalah pendidikan, aliran Religius-Rasional cenderung bersifat Rasional-Filosofis. Kecenderungan rasional-filosofis ini secara ekspilisit dapat terlihat dalam rumusan mereka mengenai ilmu dan belajar. Ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak orang yang mengetahui. Sedangkan belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Diantara tokoh dalam kelompok Religius-Rasional adalah Ikhwan Al-Shofa, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih.

Aliran Pragmatis-Instrumental berpandangan bahwa tujuan pendidikan harus lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Tokoh dalam aliran ini adalah Ibnu Khaldun.

Dalam menyoroti percikan pemikiran pendidikan Islam agar bisa menjadi sebuah teori pendidikan formulatif, menurut M. Jawwad Ridla, harus mempertimbangkan enam pilar dasar yang membangun pemikiran

pendidikan, yaitu: Konsep Pengajaran, dasar-dasar proses belajar, pemahaman tentang obyek didik, metode pengajaran, konsep Guru dan penyiapan individu (obyek didik) untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi masyarakat.²⁷

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah mutlak diperlukan suatu metode agar penelitian tersebut dapat terlaksana secara terarah dan rasional serta dapat mencapai suatu hasil yang maksimal.²⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*). Data yang diperoleh dengan mengkaji berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan,²⁹ Dan berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *Basic Research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.³⁰

2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data skunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh

²⁷ *Ibid.*, hal. xi.

²⁸ Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal.10.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito. 1982), hal. 36.

³⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal.9.

peneliti.³¹ Dan data skunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer dan bukan sebaliknya.

Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi atau karya-karya yang mereka tulis. Sedangkan langkah-langkah yang penulis ambil antara lain:

a. Pengumpulan Data

Dalam hal ini kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya. Kalau alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Namun masih ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan, yakni kualifikasi si pengambil data.³² Disini penulis mengkualifikasi dokumen-dokumen yang ditulis Al-Ghazali maupun Hasan Langgulung yang relevan dengan tema pembahasan dan tidak asal merujuk dari karyanya, karna tidak semua karyanya membahas tentang sesuatu yang penulis harapkan.

b. Pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu di seleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau di lengkapi dengan substitusi.³³ Bertolak dari paradigma tersebut, maka data yang penulis olah maupun analisis

³¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT.Hamidita Offset, 1997), hal.55-56.

³² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Hal;84

³³ *Ibid*, Hal.85.

tetap pada data yang relevan dengan tema pembahasan dan menggunakan rujukan primer sebagai standar utama dan pertama serta rujukan skunder sebagai pelengkap saja.

c. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis boleh dikata masih faktual, dan ini harus diberi arti oleh peneliti. Hasil itu biasa dibandingkan dengan hipotesis penelitian, didiskusikan atau di bahas, dan akhirnya di beri kesimpulan.³⁴ Sesuai dengan prosedur yang formal, maka penulis melakukan interpretasi terhadap data yang sesuai dengan pembahasan sehingga menemukan makna yang sesungguhnya tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut perspektif Al-Ghazali dan Hasan Langgulung.

d. Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Melalui laporan itu ilmuwan lain dapat memahami, menilai, kalau perlu menguji kembali hasil-hasil penelitian itu, dan dengan demikian pemecahan masalahnya mengalami pemantapan dan kemajuan.³⁵

³⁴ *Ibid*, Hal. 87

³⁵ *Ibid*, Hal.89

Sedangkan hasil dari laporan tersebut penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang sarat dengan makna tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Adapun sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah peninggalan karya emas yang ditulis Al-Ghazali ketika masih hidup dan karya emas yang ditulis Hasan langgulung. Sedangkan sumber skunder adalah buku-buku yang membahas tentang manusia dan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Adapun karya tulis Al-Ghazali yang dijadikan rujukan primer antara lain:

- a. *Ihya Ulumuddin*, C.V. Asy-Syifa', Semarang, 1992
- b. *Ayyuha Al-Walad* yang diterjemahkan menjadi *Kepada anakku Dekati Tuhan*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003
- c. *Kerancuan Filsafat*, Penerbit Islamika, Yogyakarta, 2003
- d. *Kimia Saadah* yang diterjemahkan menjadi *Kimia Kebahagiaan*, Mizan, Bandung, 1990

Sedangkan sumber skunder antara lain:

- a. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Muli Muhammad Yasir Nasution, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- b. *Manusia menurut Al-Ghazali*, Ali Isa Othman, Pustaka, Bandung, 1981
- c. *Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Abidin Ibnu Rusn, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

- d. *Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*, Abdul Ghani Ahmad, IIMaN, Jakarta, 2003

Adapun sumber primer karya tulis Hasan langgulung antara lain:

- a. *Manusia dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1995
- b. *Asasa-asas Pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 2000
- c. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1996
- d. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1985
- f. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Pustaka Al Husna, 1998.

Sedangkan sumber skunder antara lain:

- a. *Filsafat Pendidikan Islam*, M. Arifin M.Ed., Bumi Aksara, Jakarta.
- c. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Drs. Muhaimin MA. Dan Drs. Abdul Mujib, Tri Genda Karya, Bandung, 1993
- d. *Teologi Pendidikan*, Drs. Jalaluddin, Rajawali Press, Jakarta, 2000.

3. Metode Analisis Data

Untuk mempermudah menganalisis data dalam kajian pemikiran tokoh, maka tidak bisa lepas dari rujukan primer atau dokumen yang akan dikaji. Sedangkan untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau di sini dinamakan kajian isi.³⁶ Sedangkan dalam mengkaji kedua tokoh tersebut penulis menggunakan teknik *content analysis*.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.220.

Adapun definisi dari kajian isi sendiri menurut Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1988: 240), adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sedangkan ciri-ciri kajian isi ada lima, yakni:

Pertama, dan yang paling penting ialah proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit.

Kedua, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Ketiga, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.

Keempat, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.

Kelima, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan agar sistematis dan terarah maka penulis membahas tema ini dalam lima bab. Yaitu:

Bab I Pendahuluan

³⁷ *Ibid*, hal. 220-221.

Bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup dan perkembangan Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung.

Pembahasan tentang riwayat hidup dan karya mereka sangat penting adanya, karena akan membuka tabir pemikiran antara Al-Ghazali dan Hasan Langgulung tentang manusia.

Bab III Manusia dalam pandangan Al-Ghazali dan Hasan Langgulung

Dalam bab ini membahas tentang hakikat manusia menurut Al Ghazali dan Hasan Langgulung.

Bab IV Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Dalam bab ini terdiri dari dua sub-bab. Pertama, potret pendidikan Islam dewasa ini. Kedua, pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan.

Bab V Penutup

Dalam bab ini membahas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulong tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. Al-Ghazali memandang bahwa struktur eksistensi manusia yang terpenting adalah hati, karena hatilah yang menjadi nahkoda dalam diri manusia, semakin baik hati manusia semakin baik pula moral dan prilakunya dan semakin buruk hati manusia semakin buruk pula moral dan prilakunya. Sedangkan organ atau komponen yang lain adalah tentara untuk melayani hati. Disisi lain Al-Ghazali sangat menekankan adanya kesadaran dalam diri manusia agar menjadi hamba baik yang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

Sedangkan Hasan langgulong melihat manusia sebagai ciptaan Allah SWT. yang mempunyai kewajiban untuk melakukan pengabdian dan penghambaan secara mutlak tanpa melakukan persekutuan dengan yang lain. Apapun aktifitas yang dilakukan oleh manusia harus ditujukan semata-mata untuk Allah SWT. baik aktifitas itu langsung berhubungan dengan Allah maupun melalui perantara manusia.

Dan menurut kedua tokoh tersebut bahwa manusia mempunyai tugas sebagai khalifatullah atau wakil Tuhan di bumi yang baik, konsekuensinya manusia harus memakmurkan dunia atau menjadi subjek atas kehidupan ini. Amanat untuk memakmurkan dunia tidak dapat

dilakkan manusia, akan tetapi tugas tersebut bisa berjalan atau terlaksana dengan baik ketika dilandasi dengan tiga asas, yakni ilmu, iman, dan amal sholeh. Menurut beliau antara ilmu, iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Orang mempunyai ilmu tanpa dilandasi iman dan amal sholeh menyebabkan seseorang menjadi arogan atau sombong, kemudian orang yang mempunyai iman saja tanpa ilmu maka kehidupannya kurang terarah, dan orang beramal sholeh tanpa ilmu dan iman maka akan menemukan kesia-siaan. Dan orang yang mampu memakmurkan bumi dengan baik adalah orang yang melengkapi dirinya dengan tiga asas tersebut.

2. Pendidikan Islam dewasa ini pada realitasnya belum bisa meneguhkan dan menggerakkan anak didik menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Bahkan sering menghasilkan orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya. Fenomena semacam ini mudah kita lihat di negeri ini atau di sekitar kita. Tokoh-tokoh pemerintahan belum bisa secara mutlak mewakili tugasnya sebagai wakil rakyat dan wakil Tuhan di muka bumi.

Agar pendidikan Islam berorientasi pada kemanusiaan yang sesungguhnya, yakni shaleh individual dan shaleh sosial maka perlu memberi makna baru terhadap tujuan pendidikan Islam secara mendasar. Salah satu konsep yang penulis tawarkan untuk memaknai hakikat pendidikan Islam adalah menggagas pendidikan Islam yang mempunyai

nilai spiritual tinggi dan kemampuan berfikir yang cerdas, kritis dan bebas. Atau dengan bahasa ilmiah harus integritas dan interkoneksi antara satu dengan lainnya.

Kendati demikian tidak serta merta semua itu terealisasi dengan mudah, tetapi membutuhkan perjuangan dan kesadaran yang tinggi dari konseptor maupun praktisi pendidikan agar harapan pendidikan Islam kedepan lebih baik dan ideal sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara.

B. Saran-saran

Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Guru

- a. Guru merupakan ujung tombak pengajaran, di mana fungsi guru sebagai penyampai dan penanam nilai-nilai kepada anak didik. Fungsi strategis inilah yang perlu difahami guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya. Memahami betapa manusia dalam konteks sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tugas menjadi khalifatullah merupakan aspek yang penting untuk memahami manusia secara lebih luas.
- b. Dengan memahami manusia sebagai seorang yang berfungsi sebagai problem solving dan bukan sebagai problem maker, akan berimplikasi pada kepercayaan terhadap manusia sebagai makhluk yang membantu sesama dan bukan perusak dunia.
- b. Guru perlu memahami tujuan pendidikan Islam yang menanamkan jiwa spiritual dan gaya berfikir yang cerdas, kritis dan bebas

sebagai upaya dasar tindakan di dalam pengajaran. Dengan memahami tujuan ini, niscaya pembelajaran di sekolah akan lebih menjadikan suasana yang harmonis dan dialogis, serta melahirkan generasi-generasi yang unggul dan tangguh serta siap menatap perkembangan zaman dengan arif dan bijaksana.

2. Masyarakat

- a. Masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Karena masyarakat juga sumbangan yang besar, khususnya dalam pembelajaran, dimana ada waktu dalam pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.
- b. Keharmonisan antara pendidikan di sekolah dan masyarakat dapat ditunjukkan dengan kemampuan sekolah untuk memahami dan menjadikan masalah di masyarakat sebagai bagian dalam pembelajaran di kelas.

3. Anak didik

- a. Perlunya anak didik memahami permasalahan permasalahan di masyarakat dan mampu memberi analisa yang kritis terhadap sumber masalah yang sedang terjadi. Anak didik juga dapat menjadi penyelasai masalah di dalam masyarakatnya, sehingga kemampuan mereka untuk beradaptasi di masyarakat mempunyai peran yang signifikan untuk menunjang keberhasilan mereka di dalam melaksanakan tugas hidupnya.

- b. Kemampuan anak didik untuk mengatasi permasalahan sosial ini diwujudkan dalam program-program sekolah yang sistematis. Salah satunya adalah program social worker, di mana anak didik harus mampu tinggal, beradaptasi dan membantu suatu amal usaha di masyarakat.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Al-Hamdulillah dan rasa syukur yang mendalam, penulis telah dianugerahi oleh Allah SWT berupa rahmat dan hidayah. Hanya dengan daya dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, segala upaya telah penulis lakukan sesuai dengan kemampuan yang ada, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, baik berkenaan dengan redaksi kata maupun isinya. Penulis mongharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun atau dukungan dari semua pihak.

Akhirnya penulis berdo'a kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridlo dari Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin
2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah
1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
-----1964. *Ruh al-Islam*, Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi.
- Al-Ghazali
Th. *Ihya' Ulumuddin*, yang diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dkk, Semarang: Asy Syifa'.
-----1990. *Kimia Saadah*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir menjadi *Kimia Kebahagiaan*, Bandung: Mizan.
-----2003, *Tahafut al-Falasafah*, yang diterjemahkan Achmad Maimun menjadi *Kerancuan Filsafat*, Yogyakarta: Islamika.
- Al-Jamali, Moh. Fadhil
1986. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Anton Baker dan Achmad Charris Zubair
1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- An Nahlawy, Abdurrahman
1995. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Asy'ari, Musa
1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Azra, Azzyumardi
1995. *Pola Kajian Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Lektor Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Seri II*, Cirebon: IAIN Sunan Gunung Jati.
-----2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin,
2004, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton
1986. *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- DEPAG,
1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.

- Ghani Ahmad, Abdul
2003. *Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*, Jakarta: IIMaN.
- Hadi, Sutrisno
1995. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka
1986. *Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Ahmad
1974. *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Rusn, Abidin
1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jalaluddin
2000. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Jawwad Ridla, Muhammad
2002. *Al-Fikr al-Tarbawy al-Islamiyyu Muqoddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati*, dalam terjemah Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan
1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
-----1979. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma.arif.
-----1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husana.
-----1998. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
-----1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahalli, Mudjab
1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE.
- Manzur, Ibnu
1968. *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah.
- Marzuki
1997. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT.Hamidita Offset.
- Moleong, Lexy j.
2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin dan Abdul Mudjib
1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genta.
- Mulkhan, Abdul Munir
1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress.
- Nasution, Harun
1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Yasir, Muhammad
1999. *Manusia Menurut Al Ghazali*, Jakarta: Sri Gunting.
- Nata, Abuddin
1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Noor Syam, Muhammad
1986. *Filsafat Pendidikan Dasar Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Othman, Ali Issa
1981. *Manusia menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Grafika.
- Purwati, Eni
1999. *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategis Pengembangan Pendidikan Islam, Tesis Pasca Sarjana* tidak diterbitkan, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Razak, Nasrudin
1986. *Diemul Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif.
- Rosyadi
2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumardi
1995. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqi, Nourrouzaman
1988. *Jeram-jeram Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish
2005. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung; Mizan.
-----2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Surakhmad, Winarno
1982. *Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Syaifuddin Anshori, Endang
1980. *Kuliah Islam*, Bandung: Pustaka Salman.
- Tauhid, Abu
2002. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Wan Mohd Nor Wan Daud
2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan.
- Warsito, Hermawan
1997. *Pengantar metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Warid Khan, Achmad
2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: wacana.
- Zamroni
2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
-----1991. *Pembaharuan Pendidikan Menuju Pengembanagn Paradigma Pendidikan Islam*, "dalam Jurnal Pendidikan Islam, No.2, vol.I.
- Zuhairini
1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchai Dariyati
1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: FPBS IKIP

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Mahfudz Ali
Nomor Induk : 01470891
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2001/XII
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 27 Maret 2007

Judul Skripsi :

HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 27 Maret 2007

Moderator

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. 150264112



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fak 519734 E-mail; ty-suka@telkom.net

Jogjakarta, 28 Februari 2007

: UIN/KJ/02/PP.00.9/1449/2007
:-
: Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Bapak DR. H. Muh. Anis, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan kalijaga Jogjakarta
Di

JOGJAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan Ketua-ketua Jurusan pada tanggal 15 Oktober 2002 perihal pengajuan Proposal Skripsi mahasiswa program SKS tahun akademik 1999/2000, setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu ditetapkan sebagai Pembimbing Saudara :

Nama : Mahfud Ali
NIM : 01470891
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Komparatif Al-Gazali dan Hasan Langgulung)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



ibusan Kepada :

Bapak Ketua Jurusan KI
Bina Riset Skripsi
Mahasiswa yang bersangkutan
Arsip

Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : **Kependidikan Islam**
 Pembimbing : **Dr. H. M. ANIS, M.A.**

Nama : **MAHFUD₂ ALI**
 NIM : **01470891**
 Judul : **HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Oktober	3	Di persiapkan Referensinya dan Asis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	April	2	Di pertajam Analisisnya	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	Mei	1	Aspt - Aspt. Al - Baidan & Cakupan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	Juni	2	kebidanya & waktunya lagi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	Juni	3	Aspt - aspt Al - Baidan kemudian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
			Penjuluhan DEAG.		

Kronologis Kegiatan:	Tanggal
1. Persetujuan Proposal oleh PA	10-02-2007
2. Pendaftaran ke Jurusan Nomor :	24-02-2007
3. Penunjukan Dosen Pembimbing	25-02-2007
4. Seminar	27-03-2007
5. Pendaftaran Munaqosyah	17-07-2007
6. Munaqosyah	

Yogyakarta,

Pembimbing

[Signature]

Dr. H. M. ANIS, M.A
 NIP.: **150658699**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mahfudz Ali

Tempat Tgl. Lahir : Lamongan, 15 Maret 1979

Alamat : Keduk KedungWangi Sambeng Lamongan JATIM

Pendidikan : 1. TK Raudlotul Atfal (1984-1985)
2. MI Nurul Islam (1985-1991)
3. MTs Raudlotun Nasyi'in (1991-1994)
4. SMAI Raudlotun Nasyi'in (1994-1997)
5. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2007)

Nama Orang Tua : a. Ayah : Moh. Da'I
b. Ibu : Martin

Pekerjaan : Tani